

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA

DI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Edi Warsito

NIM. : F12318122

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah ini saya :

Nama : Edi Warsito

NIM : F 12318122

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri ,kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya

Surabaya ,20 juli 2020

Saya yang menyatakan



6000
EGALIMBU RUPIAH

Edi Warsito

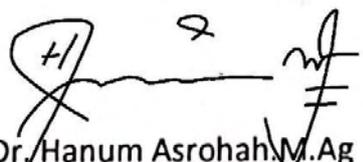
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Konstruksi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren“ Yang di tulis oleh Edi Warsito ini telah di setujui pada tanggal 20 juli 2020

Oleh :

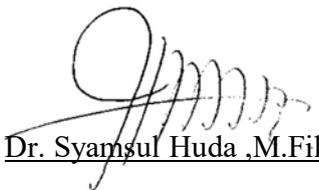
PEMBIMBING

I



Dr. Hanum Asrohah M.Ag
NIP.196804101995032002

II



Dr. Syamsul Huda M.Fil.i
NIP.197203291997031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

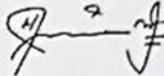
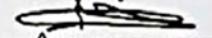
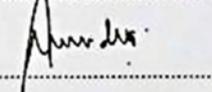
Tesis berjudul "Konstruksi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren"

Yang di tulis oleh Edi Warsito ini telah di uji dalam

Ujian Tesis

Pada tanggal : 5 Agustus 2020

Tim Penguji :

- | | | |
|--------------------------------------|--------------|---|
| 1. Dr. Hanum Asrohah, M.Ag | (Ketua) |  |
| 2. Dr. Syamsul Huda, M.FIL.i | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. S Khorriyatul Khotimah, M.Psi | (Penguji 1) |  |
| 4. Dr. Sihabuddin, M.Pdi | (Penguji 2) |  |

Surabaya, 20 Agustus 2020

Direktur




Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EDI WARSITO
NIM : F12318122
Fakultas/Jurusan : PAI PASCA SARJANA S2
E-mail address : walsito.edi354@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA
DI PONDOK PESANTREN

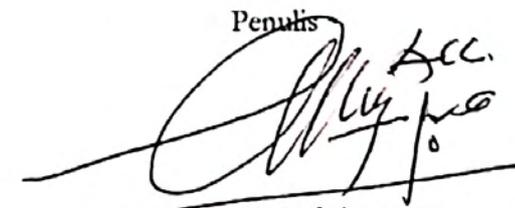
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA KHOISUL HUDA)
SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 NOVEMBER 2020

Penulis

(EDI WARSITO)
nama terang dan tanda tangan

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan bimbingan kemahasiswaan yaitu bimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran,

Akan tetapi realitanya tidak semua cita cita dan harapan orang tua mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan, semua itu terjadi krena telah menjadi banyak faktor dan fenomena yang ada di kota metropolitan, sebab mahasiswa yang datang di kota misalnya di Surabaya tidak hanya dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka memiliki beraneka ragam perbedaan baik finansial suku adat agama ras dan lain-lain.

Bagi mahasiswa yang yang sudah mempunyai kepribadian atau karakter yang baik dan kometmen maka tidak menjadi masalah. Akan tetapi bagi sebagian mahasiswa yang kurang matang kedewasaanya dan belum mempunyai kepribadian atau karakter yang baik dan dalam kesehariannya melihat pergaulan bebas yang ada di lingkunganya maupun di tempat lain maka mereka akan mudah terpengaruh pergaulan bebas dan gaya hidup di kota metropolitan.

Pernah kami jumpai ada mahasiswa yang memakai barang-barang temanya tanpa izin dan tidak dikembalikan kepemiliknya. Ada pula yang kurang amanah seperti ada mahasiswa yang tidak membayar uang kost dan makan kepada pemilik kos padahal sudah mendapat kiriman dari orang tuanya. Ternyata uangnya malah di gunakan untuk keperluan yang lain. Ada lagi yang cuti dari kuliah tanpa memberi tahu orang tuanya, ada yang tinggal di pondok pesantren malah melupakan tugas kampusnya atau sebaliknya, ada yang masih berperilaku seperti anak SMU seperti masih suka kebut-kebutan di jalan raya, bertengkar, dan lain-lain.

- e) Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.
- f) Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Holmgren dalam buku Sri Lestari bahwasannya, “Individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri karakter yang baik ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggungjawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan perilaku yang konsisten.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut meliputi akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para ustadz disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para mahasiswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari berbagai pengertian di atas mengenai tujuan pendidikan karakter, utamanya yang lebih mengarah pada aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika ustadz dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas 2010 memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai ustadz-ustadz karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Disisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan dalam praltiknya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Richard menyebutkan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1)kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, (2)kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.

Dari penjelasan di atas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, bahwasanya pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai yang buruk.

Mahasiswa adalah orang yang belajar (peserta didik) di perguruan tinggi. Mahasiswa yang ada di Indonesia merupakan calon pemimpin bangsa dimasa depan dan dapat dijadikan partner untuk bersama-sama membantu pemerintah dalam membangun negara menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa mahasiswa adalah sosok yang cakap dengan pendidikan tinggi serta pola pikir yang memadai, sehingga dapat diajak turut serta dalam usaha memajukan kehidupan masyarakat dan berharap mahasiswa dapat melakukan perubahan di masyarakat. Namun, perilaku

mengalami perkembangan teknologi yang terbilang cukup pesat. Inilah yang membuat Jakarta menjadi salah satu kota besar di Indonesia bahkan di Asia. Namun, untuk membuat suatu kota dapat berkembang tidak hanya faktor teknologi yang memiliki peran penting, melainkan faktor karakter dari masyarakat di kota tersebut.

Beberapa langkah untuk membentuk karakter adalah melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Namun yang menjadi masalah adalah ketika sistem pendidikan yang diterapkan justru tidak membentuk karakter yang baik tetapi justru sebaliknya. Karakter yang baik sendiri berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

Pendidikan di perkotaan terus mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa. Perkembangan tersebut apabila diperhatikan dapat mengubah karakter masyarakat di kota tersebut. Di Jakarta sendiri perubahan karakter masyarakat yang terjadi begitu jelas terlihat. Misalnya sering kita temukan saat ini remaja yang dengan mudah mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan terkesan kasar seperti "anjing, bego, tolol", serta sering mabuk-mabukan dan mengkonsumsi obat terlarang. Lain halnya ketika kita melihat remaja di pedesaan yang meskipun juga terdapat beberapa remaja yang memiliki karakter tidak baik namun angka remaja yang memiliki karakter baik jumlahnya lebih besar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Desentralisasi Ungulan Perguruan Tinggi tahun 2013 di wilayah pedesaan dan perkotaan wilayah Bogor dimana hasilnya mengatakan remaja pedesaan memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan perkotaan karena memiliki kelekatan lebih tinggi kepada orangtua.

Perkotaan menurut UU Penataan Ruang No.26 tahun 2007 adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Sedangkan definisi Perdesaan menurut UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah adalah kawasan yang memiliki kegiatan utama pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kawasan pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Masalah ini menjadi hal yang yang mengkhawatirkan karena perubahan karakter tersebut banyak terjadi di kalangan mahasiswa atau pelajar seolah-olah mereka tidak mendapat pendidikan karakter saat mereka sekolah. Berdasarkan survey BNN tahun 2011 tentang Fenomena Kenakalan Remaja salah satunya menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau sekitar 3,2 juta orang termasuk didalamnya adalah remaja. (BKKBN, 2011). Selain itu berdasarkan survey dari BPS (2010) menyatakan bahwa seluruh wilayah Indonesia memiliki tingkat kriminalitas remaja yang semakin meningkat. Tindakan berkarakter tidak baik tersebut tentunya merupakan dampak dari lemahnya pendidikan karakter yang didapatkan remaja.

Jika mengacu kepada banyaknya kasus lemahnya karakter remaja dengan contoh banyaknya pengguna narkoba dan tindak kriminalitas termasuk di dalamnya adalah remaja, maka remaja di wilayah perkotaan memiliki potensi yang lebih besar untuk terjerumus jika dibandingkan dengan remaja pedesaan. Beberapa faktor yang melatarbelakangi pelemahan karakter memiliki potensi besar terjadi di wilayah

perkotaan disebabkan oleh kurangnya pola asuh orangtua dan sibuknya orangtua dengan pekerjaannya sehingga anaknya kurang mendapatkan pendidikan karakter di dalam keluarga. Menurut Edward, pola asuh adalah pengajaran orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan *Institute for Social and Economic Research* mengatakan ibu dan ayah yang bekerja sepanjang hari dapat memberikan efek seakan-akan anak tumbuh bersama *single parents*. Ini mengungkapkan pentingnya peran orangtua dalam membentuk karakter anak karena orangtua adalah unit terdekat untuk dapat berinteraksi dengan anak.

Selain faktor orangtua, faktor lingkungan juga memberikan dampak yang cukup besar kepada perubahan karakter seseorang. Menurut Prof. Dr. Ir Otto Soemarwoto, lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (pengertian lingkungan menurut para ahli, 2014). Setiap harinya seseorang pasti akan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Sehingga jika tidak ada arahan yang baik mengenai pendidikan karakter, karakter seseorang bisa saja berubah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan tersebut.

Pendidikan karakter sangat perlu untuk di terapkan karena akan menentukan masa depan kota tersebut apakah akan menjadi kota yang berkembang dengan karakter yang baik atau sebaliknya. Dengan kuatnya karakter maka akan membuat kota tersebut semakin maju, sebaliknya dengan lemahnya karakter maka akan membuat kota tersebut semakin banyak permasalahan sosial.

- a. Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter
- b. Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi
- c. Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop dan kegiatan lainnya yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaannya
- d. Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama dan masyarakat. Melalui pembiasaan positif yang sering dilakukan, maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif yang sering dilakukannya.
- e. Budaya Akademik dan Nilai pendidikan karakter secara efektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Berdasarkan teori di muka, pendidikan karakter sebenarnya bisa diterapkan pada mahasiswa. Hal ini disebabkan karena setiap unit yang ada di perguruan tinggi mampu menampung

- b. Dosen, staf menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa.
- c. Memberikan kesempatan pada mahasiswa memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa.
- d. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk refleksi, berdebat maupun berkolaborasi mencari pemecahan masalah isu-isu moral.
- e. *Sharing* visi dan *sense of collectivity and responsibility*.
- f. *Social skill training*, artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa.
- g. Memberi kesempatan lebih pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat.

Dengan demikian, supaya terap pendidikan karakter terlaksana dengan baik harus memperhatikan aspek-aspek tersebut. Aspek ini memiliki kesatuan yang berpengaruh terhadap berlangsungnya penerapan pendidikan karakter.

Sesuai dengan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti konstruksi pendidikan karakter mahasiswa di kota metropolitan yaitu dengan menggunakan studi kasus di Pondok pesantren mahasiswa khoirul huda surabaya. Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut yang berguna untuk lebih meningkatkan taraf pendidikan generasi bangsa dan untuk mendapatkan kebenaran yang jelas yang bisa dijadikan informasi kepada masyarakat.

F. Peran Pondok Pesantren dalam Penanaman Karakter pada Mahasiswa

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Peranan (Role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana dia berada, apabila individu menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya (peranan).

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok. Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata Shastri yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

A. Pondok Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok

pribadi kyainya. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang ada di sekitar pondok, secara langsung dan tidak langsung kegiatan yang terjadi sehari-hari membawa pengaruh pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasi sistem pendidikannya secara terpadu. Pemikiran tentang kemungkinan pondok pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat telah menjadi suatu gerakan besar bagi transformasi sosial. Kemunculan gagasan tentang perlunya pondok pesantren ikut menggerakkan proses transformasi sosial telah menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu komunitas yang ikut mengawal lajunya arus perubahan sosial.

Pengembangan fungsi dan peran pesantren di dalam konteks pemberdayaan masyarakat berpijak pada tatanan nilai yang diyakini dan dianut oleh kalangan pesantren yang bermuara pada dua nilai yaitu nilai illahi dan nilai insani. Nilai-nilai illahi berisi nilai-nilai fundamental kehidupan yang tidak berubah-ubah yang bersumber dari teks baik di dalam Al-Quran maupun Hadis. Sedangkan nilai-nilai

insani yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban umat manusia. Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terdapat, mandiri, mengamalkan ajaran agama dan restu kyai.

Beberapa komponen nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu nilai kepatuhan dan kebersamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar di dalam mendirikan Republik Indonesia.

Secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk pemberdayaan religiusitas masyarakat. Ikatan rasional, emosional dan nilai keagamaan serta kharisma seorang kyai bagi masyarakat menjadi faktor yang signifikan untuk menempatkan pesantren sebagai salah satu motor penggerak lahirnya perubahan sosial. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan telah menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang memungkinkan untuk mengambil peran dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

Pesantren harus mampu menjadi transformator di dalam pembangunan, sebagai transformator, pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama sebagai nilai yang membunikan dan dapat dipraktikkan oleh masyarakat sehingga melahirkan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Sedangkan sebagai motivator dan inovator, pesantren harus bisa memberi

yang lebih tinggi. Ada batas waktu tempuh pada setiap kelas yang bertujuan agar santri dalam usaha belajar dan menyelesaikan targetnya dapat terkontrol dan terpantau. Kelas yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda terdiri dari Kelas Bacaan, Kelas Pegon, Kelas Lambatan, Kelas Cepatan, dan Kelas Saringan.

Saat santri pertama kali menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda, maka santri akan masuk ke dalam Kelas Bacaan. Di kelas ini pembinaan santri meliputi pembinaan bacaan Al-Quran, hafalan surat-surat pendek dari Al-Quran dan doa sehari-hari, serta pembelajaran tata krama yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist. Waktu tempuh santri pada kelas ini minimal tiga bulan.

Setelah dapat menyelesaikan target dan tugas yang ada pada Kelas Bacaan santri akan naik ke Kelas Pegon. Di Kelas Pegon ini, pembinaan yang diikuti santri meliputi pelajaran untuk menulis pegon yakni tulisan selain bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab tanpa harakat. Selain itu, santri juga diharuskan menghafal beberapa doa sehari-hari dan surat-surat pendek dari Al-Quran. Dari kelas ini juga santri mulai diharuskan menyelesaikan kajian tafsir Al-Quran dan Al-Hadist yakni untuk Al-Quran diharuskan menyelesaikan tiga juz tafsir sementara untuk hadist diharuskan menyelesaikan tiga kitab Himpunan.

Kelas selanjutnya adalah Kelas Lambatan dimana mulai kelas ini santri lebih difokuskan untuk menyelesaikan kajian tafsir Al-Quran dan Al-Hadist. Target pada kelas ini sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan dua kelas yang telah dilewati oleh santri, namun jumlah dan kesulitannya sedikit berbeda. Pada kelas ini, santri harus menyelesaikan kajian tafsir dari 12 juz Al-Quran dan menyelesaikan kajian tafsir hadist

dari enam Kitab Himpunan. Selain dua target tadi, santri juga harus menyelesaikan hafalann beberapa doa dan beberapa surat dari Juz A'mma. Pada kelas ini, santri minimal harus menempuh waktu selama enam bulan.

Setelah berhasil menyelesaikan tugas dan target di Kelas Lambatan, maka santri bisa naik ke Kelas Cepatan. Target pada Kelas Cepatan tidak terlalu berbeda dengan kelas Lambatan yakni menyelesaikan kajian tafsir Al-Quran dan Al-Hadist. Perbedaan ada pada jumlah materi yakni untuk Al-Quran santri harus menyelesaikan lima belas juz kajian tafsir dan untuk kajian Al-Hadist santri harus menyelesaikan kajian enam hadist himpunan. Sebagaimana pada Kelas Lambatan, santri juga harus menyelesaikan hafalan beberapa doa dan beberapa surat dari Juz A'mma. Pada Kelas Cepatan ini, santri diharuskan menempuh waktu minimal satu tahun. Perlu diketahui bahwa sampai di kelas Cepatan ini, santri telah menyelesaikan kajian tafsir seluruh Al-Quran yakni 30 juz yang dilengkapi makna per-kata serta penjelasan per-ayat.

Kelas Terakhir yang harus ditempuh santri di Pondok Pesantren Khoirul Huda adalah kelas saringan. Tidak seperti pada kelas-kelas sebelumnya, pada kelas ini fokus utama para santri adalah belajar untuk memperdalam ilmu mereka dan belajar mengabdikan pada umat. Pada kelas ini, santri diberi beberapa materi seperti ilmu Nahwu-Sharaf dasar serta ilmu Faraid (ilmu pembagian waris). Diluar keduanya, santri harus menyelesaikan berbagai tugas yang terkait dengan praktik dan pendalaman ilmu yang telah mereka pelajari di kelas-kelas sebelumnya yang salah satu praktiknya adalah mendaras materi yang telah mereka kaji sebelumnya. Adapun beberapa tugas mereka

adalah praktik adzan, iqomat, khutbah, serta praktik menyemapaikan materi Al-Quran dan Al-Hadist di majelis taklim.

Selain itu, santri di Kelas Saringan juga dilatih agar siap mengabdikan diri di tengah umat. Para santri saringan diberi berbagai tugas yang terkait dengan kepekaan lingkungan dengan tujuan mereka dapat lebih ikhlas dan terampil ketika kelak diterjunkan ke tengah-tengah umat. Semua tugas kelas saringan itu harus diselesaikan santri minimal selama dua bulan.

Apabila waktu ditotal, maka santri yang belajar di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda menghabiskan waktu sekitar dua hingga dua setengah tahun di pondok.

Selain kurikulum utama yang berfokus pada kajian tafsir Al-Quran dan Al-Hadist, santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda juga dibekali beberapa ilmu lain yang berguna untuk menunjang pengabdian dan dakwah yang dilakukan oleh santri kelak setelah lulus dari Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda.

Ilmu-ilmu itu antara lain ilmu manajerial baik untuk diri sendiri maupun dalam organisasi, ilmu kepemimpinan (leadership), dan ilmu kewirausahaan. Tidak seperti ilmu Al-Quran dan Al-Hadist yang santri pelajari dalam jadwal dan kurikulum tertentu, ilmu-ilmu ini dipelajari santri dalam berbagai kegiatan tambahan yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Salah satu kegiatan ini adalah *Workshop Managemen* yang diadakan setahun sekali. Acara ini diikuti oleh para santri baru yang mana didalamnya mereka belajar berbagai ilmu yang penting untuk menunjang tugas mereka sebagai juru dakwah dan pengabdian dalam ummat.

Di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda juga terdapat kepengurusan santri yang mana tugasnya setara dengan pengurus harian dalam sebuah organisasi. Jika pengurus pondok bertugas merumuskan kebijakan serta menentukan arah gerak dari pondok secara umum, maka kebijakan yang telah dirumuskan oleh pengurus pondok itu diterjemahkan oleh para santri dalam kepengurusan santri menjadi aturan dan kegiatan nyata yang dijalankan sehari-hari di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda.

Hasilnya adalah kegiatan dan sistem yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu kegiatan atau acara yang diadakan oleh santri lewat kepengurusan santri juga disesuaikan dengan kebutuhan santri dan tetap berpegangan pada garis-garis aturan yang ditetapkan oleh para pengurus.

Selain berada pada ranah perumusan kebijakan, pengurus pondok juga senantiasa mengontrol produk-produk berupa kegiatan dan peraturan yang dibuat oleh para pengurus santri. Hal ini kemudian menjadi pendidikan juga bagi para santri yakni pendidikan keorganisasian dan kepemimpinan (*leadership*) yang mana amat berguna bagi santri setelah lulus dari pondok.

Dengan memberikan tanggung jawab bagi santri untuk mengatur diri mereka sendiri, para santri juga mendapatkan latihan agar lebih peka dan sadar pada masalah yang pada lingkungan dan dirinya. Kepekaan ini kemudian akan menjadi katalis untuk melahirkan ide dan inovasi sebagai solusi bagi masalah-masalah tersebut.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan dari beberapa literatur sebelumnya yang berupa disertasi, tesis, jurnal, dan artikel, peneliti belum menemukan penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang peneliti angkat. Adapun penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah:

1. *Potret Kontruksi pendidikan Karakter Kajian pada Lembaga Pendidikan di Jawa Barat*, ditulis oleh Dindin Jamaludin, 2014.
2. *Konsep Pendidikan karakter Prespektif Umar baradja Dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional*, ditulis oleh Muhammad, 2015.
3. *Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren*, ditulis oleh Mahmudah Hasan Baharun, 2018.
4. *Konstruksi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, ditulis oleh Ahmad Adi Husada, 2016.
5. *Implementasi Sistemik Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam*, ditulis oleh Anis Wulandari 2018.
6. *Pembentukan Karakter melalui Konstruksi Pendidikan Profetik*, ditulis oleh Citra Putri Sari, 2019.
7. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam*, ditulis oleh Firman Mansir, 2017.
8. *Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono*, ditulis oleh Bassam Abul A'la, 2019.

populasi penelitian. Populasi sendiri dapat berbentuk suatu hal, peristiwa, ataupun orang. Setiap bentuk dari populasi itu mempunyai karakteristik masing-masing yang menarik untuk diteliti. Populasi ini umumnya berjumlah sangat besar karena memang populasi menjadikan seluruh hal atau orang yang akan diamati untuk menjadi subjek penelitian. Pengertian populasi yang lebih kompleks adalah populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu. Penentuan sampel dalam riset ini ditentukan dengan metode *non-probability sampling* karena anggota sampel diambil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah santri, ustad, dan pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Khoirul Huda 1,2 dan Pondok Pesantren Mahasiswa PPM Khoirul Huda 3 Surabaya dengan rincian dari jumlah 225 santri akan diambil 80 santri sebagai sampel. Riset ini memakai teknik pengumpulan data primer dengan memakai penyebaran kuesioner. Kuesioner akan diisi dengan teknik *self-administered questionnaire* yakni diisi sendiri oleh responden. Data dikumpulkan dengan teknik survei memakai kuesioner yang disebar secara *online*.

Data sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang terkumpul akibat ditemukan atau dicari secara langsung oleh seorang peneliti. Peneliti mendapatkan data tersebut bisa melalui survei langsung ke medan penelitian, melakukan wawancara, atau dalam bentuk kuesioner. Data sekunder sendiri merupakan kebalikan dari data primer, yaitu jika data primer diperoleh melalui pengamatan secara langsung maka data sekunder diperoleh melalui

melainkan bentuk laporan deskriptif seperti hasil wawancara, observasi, dokumen dan uraian deskriptif. Hasil analisis diterangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan penjelasan terkait kenyataan yang terjadi di lapangan. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini, yaitu:

a. *Reduksi data (Data reduction)*

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang terdapat pada catatan-catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan ulang data sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu.

b. *Penyajian data (Data display)*

Penyajian data (display data) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pondok Pesantren Mahasiswa khoirul huda

Semakin berkembangnya jumlah umat Islam di muka bumi ini telah mendorong tumbuhnya sarana dan prasarana yang juga di butuhkan bagi umat Islam seperti Pondok Pesantren Mahasiswa untuk melakukan pembinaan terhadap umat. Jumlah mahasiswa yang beragama Islam pun sudah sangat banyak, begitu juga dengan yang berkuliah di kota Surabaya. Dengan alasan tersebut para ustadz pondok terdorong untuk mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda.

Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda adalah salah satu pondok pesantren yang diperuntukan bagi mahasiswa-mahasiswi yang sedang menempuh Pendidikan tinggi di kota Surabaya. Sebelum Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda didirikan pada tahun 2007, di kelurahan Nginden Jangkungan telah ada beberapa kostan dan rumah kontrak yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Surabaya sejak tahun 1998. Para mahasiswa ini ternyata memiliki kesamaan yakni memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu agama. Tidak heran jika saat itu secara swadaya para mahasiswa ini mengadakan pengajian rutin, baik di rumah yang mereka kontrak bersama-sama atau di masjid yang ada di sekitar mereka.

Seiring dengan berkembangnya waktu, kegiatan rutin yang mereka lakukan dipandang perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, dengan adanya masukan-masukan dari masyarakat sekitar, saran dari para pengurus ta'mir Masjid Khoirul Huda, dan dukungan RT dan RW untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan bekal kepada

para mahasiswa tersebut maka akhirnya pada tahun 2007 mulai didirikan Pondok Pesantren Mahasiswa yang bertujuan untuk menghimpun mahasiswa-mahasiswi yang ingin mencari ilmu agama disamping kesibukannya sebagai mahasiswa yang berkuliah di berbagai kampus di Surabaya. Adapun nama Khoirul Huda diambil dari nama masjid yang berada di dekat pondok pesantren tersebut.

Dengan makin berkembangnya zaman maka jumlah mahasiswa yang ingin berkuliah dan mondok juga makin banyak. Hal ini juga dibarengi dengan meningkatnya kebutuhan umat akan juru dakwah atau dai yang mumpuni dalam hal ilmu dunia dan ilmu agamanya. Pada tahun 2003, telah ada rumah kontrak di daerah Keputih, Sukolilo yang dihuni oleh para mahasiswa yang memiliki kecenderungan sama yakni memiliki semangat untuk mengkaji Al-Quran dan Al-Hadist. Saat itu, rumah kontrak ini diberi nama Griya Mahasiswa Surabaya yang disingkat GAMASURA. Karena makin banyaknya mahasiswa yang ada maka dibutuhkan pula bentuk pembinaan yang lebih terstruktur sehingga pada tahun 2013 GAMASURA dirubah menjadi Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda 2 yang mana masih satu yayasan dengan Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda 1 yang ada di kelurahan Nginden Jangkungan.

Kian lama, jumlah peminat yang ingin menimba ilmu agama sambil kuliah di Surabaya makin banyak. Untuk itu maka, pada tahun 2015 didirikan lagi satu pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda 3 yang bertempat di kelurahan Medokan Semampir, Sukolilo. Pondok pesantren ini sedikit berbeda daripada dua pondok pesantren pendahulunya dimana Pondok Pesantren Mahasiswa

Khoirul Huda 3 sejak awal pembangunannya sudah dirancang menjadi pondok pesantren.

Dengan demikian, kini yayasan Khoirul Huda AL-Mubarak yang menjadi induk dari Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda telah menaungi tiga pondok pesantren di Kota Surabaya.

Meski berada di tiga tempat yang berbeda, pada dasarnya kegiatan di ketiga pondok pesantren ini sama. Ketiga pondok pesantren ini memiliki jadwal pengajian yakni dalam sehari ada waktu tiga jam yang dialokasikan untuk kegiatan pengajian. Waktu tiga jam ini kemudian dibagi untuk dua waktu yaitu pada waktu malam dan subuh dimana satu jam digunakan untuk mengaji setelah subuh (jam 05.00 hingga 06.00) dan dua jam setelah sholat isya (19.30 sampai 21.30) digunakan untuk mengaji di waktu malam hari.

Ketiga pondok ini berfokus pada kegiatan pengkajian tafsir Al-Quran dan Al-Hadist, dimana kitab hadist yang dikaji adalah kitab Hadist Himpunan. Pengkajian ini meliputi tafsir dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan kurikulum pondok ini, santri harus melewati beberapa kelas yakni Kelas Bacaan, Kelas Pegon, Kelas Pegon, Kelas Lambatan, Kelas Cepatan, dan Kelas Saringan. Semua itu ditempuh dalam waktu kurang lebih 2,5 tahun.

Selain mempelajari materi utama tafsir Al-Quran dan Al-Hadist para santri juga dibekali ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang dan membantu mereka ketika nanti terjun ke tengah-tengah umat.

Tabel 4.5. Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Percaya Diri

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Mean	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Saya bangga dengan hasil yang saya peroleh sendiri	9	6	5	28	32	3,85	Setuju/baik
2	Saya selalu optimis dengan hasil pembelajaran yang saya kerjakan sendiri	2	6	7	22	43	4,22	Sangat (setuju/baik)

Berdasarkan Tabel 4.5. menunjukkan bahwa tingkat percaya diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya berada di tingkat baik. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata keseluruhan dari variable percaya diri yaitu sebesar 4,03. Sedangkan indikator percaya diri dengan nilai tertinggi adalah pernyataan nomer 2 dengan nilai sebesar 4,22. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar santri Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya selalu optimis dengan hasil yang dikejakan oleh dirinya sendiri.

Tabel 4.6. Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Bertanggung Jawab

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Mean	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Saya mengerjakan tugas individu dengan sebaik-baiknya	1	1	5	25	48	4,47	Sangat (setuju/baik)
2	Saya mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya	2	2	10	23	43	4,29	Sangat (setuju/baik)

dilihat dengan rata-rata keseluruhan dari variable toleransi yaitu sebesar 4,08. Sedangkan indikator toleransi dengan nilai tertinggi adalah pernyataan nomer 4 dengan nilai sebesar 4,15. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar santri Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya Ketika bertemu ustadz dan teman selalu berusaha untuk saling bertegur sapa.

C. Pembahasan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa karakter sebagai tolak ukur dalam memahami objek penelitian. Karakter-karakter tersebut adalah kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, bertanggung jawab, toleransi, dan kreatif. Keenam karakter ini kemudian dapat dibagi lagi jadi tiga kategori yakni karakter utama, karakter pendukung, dan karakter-karakter yang menjadi semangat dalam penerapan karakter utama dan karakter pendukung.

Karakter utama di sini adalah kejujuran dan kedisiplinan. Kejujuran dan kedisiplinan adalah fokus utama pada penelitian ini sehingga kedua karakter ini sifatnya sentral yakni kedua karakter ini menghubungkan antara gagasan, ide, dan pemikiran yang mendasari dan menjiwai Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda dengan realitas yang sedang diteliti. Jembatan ini diperlukan sebagai alat untuk memahami realitas agar dapat diteliti, dianalisa, dan pada akhirnya difahami.

Eksistensi karakter utama diperkaya dan didefinisikan oleh karakter pendukung, dimana karakter pendukung memberikan ciri khas pada karakter utama. Dalam penelitian ini karakter pendukung yang dimaksud adalah percaya diri dan bertanggung jawab. Kedua karakter ini meresap pada kedua karakter utama dan memberikan ciri

khusus padanya sehingga nilai utama dapat dibedakan dari karakter sejenis diluar konteks penelitian ini.

Praktik karakter utama dan karakter pendukung senantiasa diikuti dengan semangat yang terkandung dalam dua karakter terakhir yakni toleransi dan kreatif. Kedua karakter ini memang tidak termasuk dalam karakter utama maupun karakter pendukung, namun keduanya eksis secara menyeluruh dan ada dalam setiap tindakan yang didasarkan pada karakter utama dan karakter pendukung.

Data yang telah disajikan terkait dengan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh santri sehingga data diatas bisa dikaitkan dengan karakter-karakter Enam Tabiat Luhur. Secara rinci kaitan antara karakter yang diamati dalam penelitian ini dengan Enam Tabiat Luhur adalah karakter *kejujuran* dapat ditemui pada *rukun, jujur, dan amanah* sementara karakter *disiplin* dapat ditemui pada *mujhid-muzhid, kompak, kerja sama yang baik, dan amanah*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, karakter kejujuran memiliki skor rata-rata yang cukup tinggi yakni 4,08 yang artinya ada pada interval *baik* dan skor rata-rata yang diperoleh untuk tabel data disiplin adalah 3,79 yang juga ada pada interval *baik*. Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa kedua karakter ini telah terinternalisasi dalam diri santri sehingga dapat mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Denga kata lain, secara garis besar karakter Enam Tabiat Luhur telah berhasil meresap dalam diri santri.

Jika karakter utama dapat menggambarkan garis besar praktik Enam Tabiat Luhur, *karakter toleransi* dan *karakter kreatif* menempati ranah ide. Dalam konteks Enam Tabiat Luhur keduanya merupakan semangat yang selalu ada dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari. *Toleransi* dan *kreatif* tidak secara inheren menjadi bagian dari Enam Tabiat Luhur namun jelas tanpa keduanya, Enam Tabiat Luhur akan sulit untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

Dengan *toleransi* maka Enam Tabiat Luhur senantiasa adaptif pada lingkungan sekitar. Enam Tabiat Luhur tidak menjadi karakter yang terpisah dari realitas melainkan selalu berusaha memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain, *kreatif* menjadikan Enam Tabiat Luhur memiliki daya tahan dan daya lenting terhadap lingkungan dan zaman. Pada akhirnya Enam Tabiat Luhur senantiasa bisa diadaptasikan dan selalu bisa dicari relevansinya dalam setiap lini kehidupan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, karakter kreatif memiliki skor rata-rata yang cukup tinggi yakni 4,02 yang artinya ada pada interval *baik* dan skor rata-rata yang diperoleh untuk tabel data toleransi adalah 4,15 yang juga ada pada interval *baik*. Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa kedua karakter ini telah terinternalisasi dalam diri santri sehingga dapat mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter Enam Tabiat Luhur telah berhasil dijiwai oleh santri dalam keseharian mereka.

Sampai di sini bisa dikatakan bahwa dalam praktik Enam Tabiat Luhur, keduanya selalu adaptif dan dapat eksis secara berdampingan dengan nilai lain yang telah lebih

dahulu diyakini. Kelebihan ini menjadikan penanaman karakter Enam Tabiat Luhur dan Tri Sukses sejatinya tidak hendak mengganti nilai yang telah diyakini oleh seseorang melainkan untuk memperkaya kepribadiannya.

Di ranah praksis, Enam Tabiat Luhur dapat dijelaskan dalam kerangka nilai pendukung. Jika kategorisasi nilai utama berguna untuk memahami Enam Tabiat Luhur secara garis besar, maka penjelasan Enam Tabiat Luhur dalam kerangka nilai pendukung berguna untuk memahami karakter dari setiap nilai yang terdapat dalam Enam Tabiat Luhur. Bagian selanjutnya akan menjelaskan karakter Enam Tabiat Luhur dalam kerangka berpikir karakter pendukung.

1. Amanah

Pada kategorisasi karakter utama, Amanah menempati baik kejujuran maupun disiplin. Hal ini karena Amanah merupakan sesuatu yang penting dalam praktik keduanya. Baik kejujuran maupun kedisiplinan memerlukan kepercayaan diri, berupa pemahaman diri yang baik seseorang akan dirinya yang akan membuahkan keyakinan bahwa dia dapat mengemban amanah dengan baik. Keyakinan ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk rasa tanggung jawab dalam mengemban amanat yang mana hal ini sarat akan kejujuran dan kedisiplinan.

2. Mujhid-Muzhid

Mujhid-muzhid dapat difahami sebagai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. *Mujhid* artinya mempersungguh, yang mana artinya adalah dalam kesehariannya seseorang harus bisa bekerja dengan baik dan giat. Di sisi lain *Muzhid* artinya hidup hemat, yakni seseorang tidak boleh mengonsumsi atau menggunakan sesuatu dengan

orang lain. Keadaan ini akan menimbulkan sikap saling curiga sehingga setiap orang tidak bisa hadir secara utuh ketika bersama orang lain.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tanggung jawab mewujudkan kerukunan ada pada pundak setiap orang. Siapapun yang ada di dalam masyarakat harus mewujudkan kerukunan dengan cara membiasakan berlaku jujur ketika berhadapan dengan orang lain. Bahkan, rasa tanggung jawab ini juga bisa menimbulkan empati karena setiap orang berusaha memahami apa yang dialami orang lain sebagai usaha menjaga kerukunan dalam masyarakat. Empati ini kemudian akan mendorong setiap orang untuk melakukan refleksi atas apa yang telah dia lakukan dengan tujuan agar tidak menyakiti orang lain.

Data yang berasal dari kuesioner menunjukkan bahwa semua karakter pendukung selalu berada pada interval baik yaitu karakter percaya diri memiliki skor rata-rata yang cukup tinggi yakni 4,03 yang artinya ada pada interval *baik* dan skor rata-rata yang diperoleh untuk tabel data karakter tanggung jawab adalah 4,38 yang juga ada pada interval *baik*. Skor yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa kedua karakter ini telah terinternalisasi dalam diri santri sehingga dapat mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter Enam Tabiat Luhur telah berhasil diterapkan dalam diri santri dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan yang mana juga dikaitkan dengan data yang telah didapatkan dari kuesioner bisa dikatakan bahwa para santri yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda telah berhasil menerapkan karakter yang

ada pada Enam Tabiat Luhur. Dengan keberhasilan praktik karakter tersebut, para santri juga telah memiliki dan menjiwai nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Sukses Generus.

D. Kontruksi pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda

Sesuai visi Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda yang telah disinggung pada bab IV, maka tujuan yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda adalah menghasilkan lulusan berupa *mubaligh yang sarjana—sarjana yang mubaligh*. Lebih rinci lagi, lulusan Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda hendaknya memiliki karakter dan nilai “professional-religius”.

Profesional-religius dapat difahami sebagai mubaligh yang memiliki kefahaman agama yang mantap serta berkompetensi dalam menjalankan tugas dan pekerjaanya. Karakter ini merupakan intisari dari Tri Sukses Generus yang merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang agar dapat berhasil di dunia dan di akhirat.

Oleh karena begitu pentingnya Tri Sukses Generus ini, semangat dan nilai dari Tri Sukses perlu diimplementasikan dalam keseharian agar dapat meresap dan dihayati dengan seutuhnya. Penanaman karakter Tri Sukses Generus ada dalam penerapan karakter Enam Tabiat Luhur karena nilai-nilai Tri Sukses Generus tercermin secara utuh dalam karakter-karakter yang ada pada Enam Tabiat Luhur.

Dalam penerapannya Enam Tabiat Luhur ada pada ranah praksis sedangkan Tri Sukses Generus, yang hakikatnya merupakan tujuan dari pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda, ada pada ranah ide atau gagasan. Ada

pondok. Peran pengurus lebih sebagai ukuran ideal akan tindakan yang baik dan luhur sehingga segala tindakan pengurus, entah itu yang baik atau yang buruk, akan menjadi pedoman kelakuan bagi para santri.

Salah satu tokoh yang bisa menjadi teladan bagi untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah orang yang dapat dijadikan suri tauladan terutama dalam bertingkah laku terhadap diri sendiri, dalam rumah tangga, istri, anak-anak, dan orang dewasa. Bahkan, Michael Hart, penulis tokoh paling berpengaruh dalam sejarah mengatakan bahwa Muhammad bukan hanya sekedar pemimpin agama, akan tetapi juga pemimpin dunia. Oleh karena itu, keteladanan yang beliau ajarkan tersebut di diikuti oleh umatnya hingga sekarang. Sangat banyak keteladanan Nabi Muhammad pada saat mengajar muridnya. Adapun keteladanan yang dapat kita dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui keteladanan, diantaranya:

- 1) Nabi sering berdzikir kepada Allah SWT.
- 2) Lebih mementingkan orang lain
- 3) Memaafkan orang yang bertindak zhalim kepadanya
- 4) Tawadhu
- 5) Melarang membalas dendam
- 6) Dermawan
- 7) Ikut serta dalam pembangunan masjid

Perbuatan beliau tersebut secara spontan dilakukan agar murid-muridnya mengikuti apa yang beliau sampaikan. Ustadz dan para pengurus adalah teladan yang

baik bagi murid-muridnya terutama sikap dan perilakunya. Dalam menanamkan pendidikan karakter, ada beberapa keteladanan yang dapat ditanamkan pada mahasiswa, yaitu: Religius, selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa, masuk dan keluar kelas tepat waktu, disiplin, bersahabat/komunikatif, memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa, serta memberikan pujian bagi mahasiswa yang bertanya maupun yang menjawab pertanyaan ustadz, menepati janji, peduli terhadap lingkungan, dan jujur.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Berbagai kegiatan yang positif rutin dibiasakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya. Kegiatan tersebut meliputi membaca Al-Quran yang dilaksanakan dua puluh menit sebelum jam pelajaran berlangsung, sholat dhuhur berjama'ah serta berdoa sebelum dan sesudah selesai jam pelajaran. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan tumbuh dengan sendirinya nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

Seorang ustadz harus mampu mengondisikan peserta didiknya agar tidak “semrawut” dalam melaksanakan kegiatan, seperti ketika dalam proses belajar mengajar atau ketika dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Jika seorang pendidik tidak mampu mengondisikan peserta didiknya, maka yang ada hanya kegaduhan, akan tetapi di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya, hampir seluruh ustadz mampu mengondisikan mahasiswanya, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Terlebih para pengurus Pondok pesantren juga perlu memperhatikan sesuatu yang tidak terduga seperti ketika ada salah satu mahasiswa sakit dan atau keluarga dari mahasiswa tersebut meninggal, maka dipandang perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat spontan, seperti menghimpun sumbangan ke mahasiswa atau ke dewan ustadz untuk menjenguk atau berta'ziah, dan mengikut sertakan mahasiswa untuk menjenguk atau berta'ziah.

Selain itu, pondok pesantren tersebut juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah terprogram seperti kegiatan-kegiatan tahfidz. Hal tersebut juga sangat menentukan dalam membentuk karakter pada peserta didik. Seperti program yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya, setiap bertepatan dengan hari besar Islam dan hari besar nasional, mengadakan halaqoh kubro dan pembekalan santri, dengan mendatangkan nara sumber atau kyai untuk memberikan ceramah.

Pada akhirnya, hasil akhir dari praktik Enam Tabiat Luhur dan pendidikan yang dilakukan oleh segenap dewan pengajar dan pengurus pondok adalah santri dapat menjiwai dan menginternalisasi nilai dan semangat yang terkandung dalam Tri Sukses Generus, yang mana semua itu akan termanifestasi dalam karakter dan nilai professional religus.

Dalam Tri Sukses Generus, terdapat nilai *Alim-faqih*. Nilai ini terkait dengan bidang keilmuan, yang mana seorang yang memiliki karakter professional-religius haruslah menguasai ilmu agar tindakannya memiliki dasat yang kuat. Untuk dapat memiliki hal ini, yang diperlukan adalah kedisiplinan dalam belajar dan memahami

ilmu. Tanpa kedisiplinan dalam belajar maka seseorang akan kesulitan memahami ilmu sehingga pengetahuannya tidak berkembang dan cenderung terbatas.

Ketika suatu ilmu telah selesai difahami dan dimengerti, maka tugas selanjutnya adalah mempraktikkan (mengamalkan) ilmu itu. Di sini lah nilai kedua dari Tri Sukses Generus muncul yakni *Akhlaqul Karimah* yang mana salah satu unsurnya adalah kejujuran. Tindakan-tindakan baik seseorang yang memiliki karakter profesional religius tidak hanya baik dimata masyarakat melainkan juga memiliki dasar ilmu yang kuat. Dalam praktiknya juga tetap memperhatikan realitas sehingga pemiliknya tidak malah sembrono dan asal-asalan dalam bertindak.

Dalam keyataanya, banyak masalah yang muncul dalam upaya mempraktikkan ilmu yang telah dimiliki. Seseorang perlu memiliki ketrampilan dan daya tahan yang baik karena seringkali nilai-nilai luhur yang coba dipraktikkan ternyata mendapatkan godaan dan rintangan dari lingkungan sekitar, baik berupa sistem maupun manusia. Maka sifat *Mandiri* perlu ada karena dengan nilai ini maka seseorang akan memiliki daya lenting dalam menghadapi masalah. Inovasi dan solusi merupakan dua hal yang terus menerus hadir sebagai jawaban atas berbagai masalah yang datang dan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain.

Semua usaha pembinaan ini juga didukung dengan sistem yang dijalankan oleh pengurus pondok dan dewan pengajar. Wujud usaha ini adalah menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar berupa pemerintah setempat dan institusi sosial yang ada di sekitar pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda dalam menerapkan Pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengembangkan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan belajar mengajar reguler. Tujuannya adalah mendidik karakter santri Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya menjadi peserta didik yang memiliki karakter disiplin, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan toleransi yang lebih baik yang mana terdapat pada karakter Enam Tabiat Luhur dan merupakan nilai yang terkandung didalam Tri Sukses Generus. Karakter kejujuran tercermin dari perilaku santri yang sebagian besar mengembalikan barang ketika menemukan barang yang bukan haknya. Karakter toleransi tercermin dari perilaku santri yang sebagian besar sudah menghargai pendapat orang lain. Karakter kreatif tercermin dari perilaku santri yang mengambil keputusan dengan melihat fakta dan beberapa pendapat orang lain. Karakter bertanggung jawab tercermin dari perilaku santri yang sebagian besar mengerjakan tugas individunya dengan sebaik mungkin. Karakter percaya diri tercermin dari santri yang sebagian besar optimis terhadap

